

ANALISIS FAKTOR YANG MENYEBABKAN KEGAGALAN PEMBERIAN ASI SELAMA 2 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAKU ALAM TANGERANG SELATAN TAHUN 2017

Dian Puspitasari Effendi¹, Nur Eygita Inggriani², Kamaluddin Latief³
Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banten

ABSTRAK

Pendahuluan: Pemberian ASI wajib diberikan sejak bayi dilahirkan, dan tetap bisa terus diberikan sampai anak berusia 2 tahun. Namun, fenomena yang ada banyak ibu yang memberhentikan pemberian ASI sebelum anak berusia 2 tahun. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat menyebabkan kegagalan dalam pemberian ASI selama 2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Paku Alam Tangerang Selatan tahun 2017. **Metode:** Pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Sampel pada kualitatif sebanyak 18 informan yang dibagi menjadi 9 orang ibu, 6 orang keluarga, dan 3 orang petugas kesehatan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam. **Hasil penelitian:** Faktor ibu berupa produksi ASI yang sedikit, puting susu lecet, pekerjaan ibu, kondisi psikologis ibu merupakan kendala yang dialami ibu dalam pemberian ASI selama 2 tahun. Selain itu faktor lingkungan berupa dukungan keluarga dan tenaga kesehatan serta promosi susu formula yang bersifat negatif juga menyebabkan gagalnya pemberian ASI selama 2 tahun. serta hasil data kuantitatif menunjukkan bahwa 73,2% ibu gagal dalam memberikan ASI selama 2 tahun. **Kesimpulan:** Hasil Penelitian ini bahwa kondisi kesehatan ibu dan bayi bukanlah faktor kendala dalam aktifitas menyusui bayi mereka. Namun faktor yang paling dominan dalam kegagalan pemberian ASI selama 2 tahun karena alasan puting susu lecet dan pemberian susu formula. **Saran:** Dalam melakukan pemberian ASI selama 2 tahun ini memang banyak kendalanya. Maka diharapkan agar instansi kesehatan dan petugas kesehatan untuk tidak bosan daam memberikan penyuluhan dan kegiatan dalam meningkatkan keberhasilan pemberian ASI selama 2 tahun.

Kata kunci: Faktor kegagalan, ASI selama 2 tahun.

PENDAHULUAN

Pemberian ASI hingga anak mencapai usia 2 tahun, ternyata memiliki manfaat yang luar biasa, manfaat yang diberikan ASI salah satunya manfaat bagi bayi ASI dapat meningkatkan kecerdasan, ASI mengandung zat imun yang melindungi bayi dari penyakit, infeksi, diare dan alergi, meningkatkan jalinan kasih sayang, ASI memenuhi kebutuhan bayi untuk membantu perkembangan otak dan penglihatan yang lebih baik. Sedangkan manfaat bagi ibu salah satunya memberikan kepuasan, menunda masa subur, mengurangi risiko terkena kanker payudara, ibu menyusui lebih berpeluang terhindar dari osteoporosis, menyusui itu gratis, lebih praktis, ekonomis, dan higienis. Selain manfaat bagi ibu dan bayi ASI juga bermanfaat bagi lingkungan dan negara (Haryani.S, 2013).

Peraturan Pemerintah nomor 33 tahun 2012 yang berisi tentang pemberian Air Susu Ibu menyatakan bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI kepada bayi yang dilahirkannya (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2012). Sedangkan keputusan menteri kesehatan nomor 450/Menkes/SK/ IV/2004 menetapkan pemberian ASI di Indonesia dan menganjurkan pemberian ASI selama enam bulan dan dilanjutkan sampai bayi berusia 2 tahun (Sujudi, 2004).

Pemberian ASI menurut WHO yaitu pemberian ASI diberikan paling sedikit selama enam bulan dan pemberian ASI dilanjutkan sampai bayi berusia 2 tahun (InfoDATIN, 2014). Sedangkan pemberian ASI menurut pandangan Islam sudah ada sejak lama dan telah tercantum dalam sebuah surat dalam Al-Qur'an yang berisi tentang "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan" (Al-Baqarah:233).

Di Indonesia, target cakupan pemberian ASI adalah sebesar 80%. Namun demikian angka ini masih belum dapat tercapai bahkan cakupan ASI di Indonesia dari tahun ke tahun terus menurun. Berdasarkan data yang didapatkan secara nasional prevalensi status tidak diberikannya ASI berdasarkan usia setiap tahunnya menurun. Usia 6-9 bulan yang tidak diberi ASI sebesar 13,8%, usia 12-15 bulan sebesar 22,8 %, usia 12-23 bulan sebesar 32,7%,

usia 20-23 yang tidak diberi ASI sebesar 44,7% (Survei Demografi Kesehatan Indonesia, 2013).

Berdasarkan data dari profil kesehatan Indonesia bahwa angka cakupan ASI eksklusif untuk Provinsi Banten pada tahun 2013 sebesar 58,37%, pada tahun 2014 sebesar 65,0%, dan pada tahun 2015 sebesar 65,8%, maka dapat dilihat bahwa angka cakupan di Provinsi Banten pada tiga tahun terakhir mengalami peningkatan tetapi belum signifikan, angka tersebut belum dapat memenuhi standar nasional (Profil Kesehatan Indonesia, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ainun Mardiah, Esse Puji, dan Suarni (2015) tentang "Faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-11 bulan", didapatkan hasil (31,4%) bahwa pekerjaan ibu memiliki hubungan dalam pemberian ASI, dari 51 sampel yang di dapatkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eliya Rohmah dan Juliani Sina (2014), tentang "Faktor yang mempengaruhi kejadian penyapihan kurang dari 2 tahun", hasil penelitian (66,7%) menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki hasil yang signifikan dalam kegagalan pemberian ASI yang didapatkan dari sample sebanyak 30 orang. Berdasarkan penelitian Fatemeh, Mamak Sarlat, Hosein, dkk, (2015) tentang "Breastfeeding status and effective factor in 22-27 months Iranian infant", dalam penelitian 2 kelompok ibu menyapih anaknya sebelum dan sesudah berusia 22 bulan didapatkan hasil yang signifikan (77,9%) faktor yang menghambat yaitu produksi ASI tidak mencukupi.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kegagalan pemberian ASI selama 2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Paku Alam Kota Tangerang Selatan tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan metode kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berumur 2-3 tahun dan telah berhenti menyusui sampai anak berusia 2 tahun yang datang ke Posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas. Populasi ibu yang memiliki bayi 2-3

tahun dari 6 posyandu didapatkan sebanyak 123 orang ibu untuk menjadi responden data kuantitatif distribusi frekuensi, sebab pihak Puskesmas tidak memiliki data distribusi frekuensi pemberian ASI selama 2 tahun maka dari itu peneliti melakukan penelitian sebagai data dasar penelitian selanjutnya yaitu kualitatif dengan metode *indepth interview* dengan informan sebanyak 18 orang informan untuk mengetahui lebih dalam tentang kegagalan pemberian ASI selama 2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Paku Alam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Selama 2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Paku Alam Kota Tangerang Selatan Tahun 2017

Tabel 1.1

Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Selama 2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Paku Alam Kota Tangerang Selatan Tahun 2017

Pemberian ASI Selama 2 Tahun	n	Persentase (%)
Ya	33	26,8
Tidak	90	73,2
Total	123	100

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu yang mempunyai anak 2-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Paku Alam tidak memberikan ASI sampai bayi berusia 2 tahun. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan dari 123 ibu yang menjadi responden terdapat sekitar 26,8% ibu yang berhasil memberikan ASI selama 2 tahun, dan ibu yang tidak memberikan ASI selama 2 tahun sebanyak 73,2%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian pemberian ASI selama 2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Paku Alam masih banyak yang tidak memberikan ASI sampai 2 tahun. Jika hasil penelitian ini dibandingkan dengan cakupan pemberian ASI tingkat nasional tahun 2012 bahwa usia bayi 20-23 bulan yang tidak memberikan ASI sampai 2 tahun sebanyak 44,7%, dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI selama

2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Paku Alam belum tercapai karena masih banyak ibu yang gagal dalam pemberian ASI selama 2 tahun. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa pemberian ASI diberikan selama 6 bulan dan dilanjutkan sampai dengan anak usia 2 tahun atau lebih, dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai. Pemberian ASI dan makanan tambahan ideal untuk bayi seperti ini dapat dicapai dengan cara menciptakan pengertian serta dukungan dari lingkungan yang baik (Maryunani, 2012). Adapula penelitian yang dilakukan oleh Mahesh Satija (2015), mengenai *“Infant and young child feeding practices in a rural area”*, hasil dalam penelitiannya bahwa sebagian besar anak sekitar (56,7%) diberikan ASI sejak dini sejak anak lahir sampai berusia 23 bulan, sedangkan pemberian ASI pada anak berusia 12-15 bulan sebesar (70,9%), dan pemberian ASI yang dilakukan pada anak usia 20-23 bulan atau sampai anak usia 1-2 tahun sebesar (54,7%). Alasan ibu untuk memberhentikan pemberian ASI diantaranya sekresi ASI yang tidak cukup, dan ketidaksadaran ibu akan pentingnya manfaat ASI.

Gambaran praktik pemberian ASI di wilayah kerja Puskesmas Paku Alam menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang gagal dalam memberikan ASI selama 2 tahun, hal ini juga didukung dengan pernyataan informan pada penelitian kualitatif yaitu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai praktik pemberian ASI diketahui adanya persamaan hasil antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Paku Alam hasilnya bahwa didapatkan masih banyaknya ibu yang tidak memberikan ASI selama 2 tahun kepada anaknya. Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Paku Alam didapatkan dari jumlah responden sebanyak 123 orang, diketahui ibu yang tidak memberikan ASI selama 2 tahun sebanyak 90 responden, dari hasil penelitian tersebut juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 9 orang ibu sebagai informan yang dilakukan wawancara mendalam. Hal ini didukung oleh pernyataan yang informan berikan, berikut kutipannya:

“Sejak itu umur putri 1 tahun 8 bulan tadi..” (Informan 1).

“Yang pertama kan sampe 2 tahun yang ini mah aku sampe cuman 10 bulan..”(Informan 4).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Baheshteh Olang, 2009), hasil penelitian ini mengenai pemberian ASI yang diambil secara tingkat nasional menunjukkan bahwa pemberian ASI sebagian besar ibu memberikan ASI sampai usia 1 tahun yaitu sebesar 90% dan pada bayi usia 2 tahun sebesar 57%, hal ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang memberhentikan pemberian ASI sebelum anak berusia 2 tahun dan kebanyakan ibu memberhentikan pemberian ASI pada saat anak mereka berusia 1 tahun. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI selama 2 tahun ini menunjukkan sebagian besar ibu melakukan pemberian ASI hanya sampai anak mereka berusia 6 bulan sampai 1 tahun. Ibu yang tidak dapat memberikan ASI sampai anak mereka berusia 2 tahun dikarenakan berbagai macam alasan yang membuat mereka tidak dapat melanjutkan pemberian ASI selama 2 tahun tersebut.

1.2. Hasil Penelitian Faktor-faktor yang Menyebabkan Kegagalan Dalam Pemberian ASI Selama 2 Tahun.

A. Faktor Ibu

1. Kondisi Kesehatan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Paku Alam mengenai kondisi kesehatan ibu dengan kegagalan pemberian ASI selama 2 tahun. Adapun hasil penelitian berupa wawancara mendalam yang dilakukan dari 9 orang informan sebagian besar mengatakan bahwa mereka tidak pernah mengalami sakit yang serius yang dapat mengganggu proses pemberian ASI. Berikut kutipannya: *“Ya.. Paling batuk pilek ya biasa paling berobat ke bidan entar dikasih obat, ya paling minum obat dari bidan udah. Kan ya biarpun minum obat mah tetep aja nyusuin.”*(Informan 2).

“Sakitnya paling batuk pilek panas gitu doang udah gak ada sakit-sakit yang laen alhamdulillah” (informan 4).

Namun adapula sebagian informan mengatakan pernah mengalami sakit gejala tipes dan sempat menghentikan menyusui saat sakit karena hal ini yang disarankan pula oleh dokter untuk tidak

memberikan ASI terlebih dahulu kepada anaknya sementara waktu karena khawatir bayi tertular dengan penyakit ibunya. Berikut kutipannya: *“Waktu itu kan saya sakit gejala tipes terus saya ke dokter, nah dokter menyarankan supaya saya sementara waktu jangan memberikan ASI dulu kepada anak karena takutnya penyakit tipes saya itu menular, karena susunya semakin penuh selama 2 hari ajah kan 1 hari ajah kan iyah penuh bengkak, jadi yaudah lah dikasih ajah”* (informan 1).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Atabik (2014) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan kondisi kesehatan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. sama hal nya dengan penelitian diatas hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tahir (2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara kondisi fisik yang sakit untuk berhenti memberikan ASI secara penuh pada bayi dengan alasan ASI sedikit, kesehatan ibu dapat memengaruhi keputusan menyusui terutama bagi yang operasi *caesar*, ada peningkatan untuk tidak menyusui secara eksklusif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan ibu yang mengalami sakit saat sedang dalam masa menyusui, diketahui bahwa kebanyakan ibu hanya mengalami sakit secara umum seperti batuk, pilek, masuk angin, hal ini terjadi saat ibu sedang dalam masa menyusui, namun dengan kondisi ibu yang seperti itu ibu tetap memberikan ASI kepada anaknya. Adapula peneliti menemukan informan ibu yang mengatakan sakit gejala tipes saat ibu dalam masa menyusui, walaupun ibu sempat berhenti memberikan ASI selama beberapa hari, namun ibu tetap memberikan ASI kembali. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kesehatan ibu selama menyusui tidak mempengaruhi pemberian ASI terhadap bayi, sebab sakit yang ibu alami tidak mempengaruhi kesehatan bayi, karena selama bayi mendapatkan ASI ibu kekebalan tubuh bayi menjadi lebih kuat.

2. Kondisi Payudara dan Puting Payudara Ibu

Ibu yang mengalami perubahan kondisi fisik dilihat dari kondisi payudara dan puting payudara ibu selama menyusui mengalami pembengkakan payudara, puting ibu lecet sampai menyebabkan luka dan berdarah. Berikut kutipannya:

“Kalo lagi gak mau minum ASI yah ini suka pada bengkak tapi kalo udah dianya mau minum ASI lagi ya biasa lagi. Putingnya itu kan kalo misalkan eee.. Lagi lecet itu kan meletek-meletek sampe berdarah kan pada kaku makanya dikasih minyak setiap abis nyusuin sama mau nyusuin jadi gak terlalu sakit (Informan 1).

Namun ada pula ibu yang mengatakan bahwa kondisi puting dan payudara yang ibu alami sangat parah sampai luka pada puting payudaranya tersebut, dan mengeluarkan darah bahkan nanah. Berikut kutipannya:

“Putingnya lecet juga kiri kanan, payudaranya bengkak sama merah gitu nanahnya keluar itu sampe 3 harian itu terus saya kontrol memang harus berenti gitu mau gimana lagi, heem.. jadi harusnya masuk ke payudaranya cuma dia cuma sekitar putingnya doang gitu, jadi dia kegigit putingnya gak sampe payudaranya jadi ya itu menyebabkan lecetnya itu, meskipun gak ada gigi kan kulit bayi kan kasar gitu kan. heemm...pas mau nenenin langsung keluar darah semua, terus tak pompa ASInya yang keluar darah jadi gak dilanjut lagi. ibu saya bilang yaudah mau kayak gimana lagi udah kasih botol aja gitu, terpaksa jadi dikasih formula.” (Informan 9).

Keadaan payudara ibu mempunyai peran dalam keberhasilan pemberian ASI, seperti kondisi puting tenggelam, mendatar atau puting terlalu besar dapat mengganggu proses menyusui. Namun puting susu ibu yang lecet merupakan keluhan yang sering terjadi pada ibu menyusui, adapun cara untuk mengatasinya yaitu jangan mencuci puting dengan sabun karena akan mengeringkan kulit sekitar puting susu, membiarkan puting susu terbuka terhadap udara luar untuk beberapa saat mendinginkan sebuah sapatangan yang bersih dengan es dan menempelkannya disekeliling puting yang sakit setiap kali akan menyusui, menyusui secara lebih sering, memulai menyusui pada sisi yang kurang sakit, dan membiarkan beberapa tetes ASI mengering pada puting satu setiap kali menyusui (Budi Utomo. dkk, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan wawancara dari 9 orang informan sebagian besar ibu mengatakan bahwa puting susu ibu rata-rata sejak awal sudah menonjol tetapi mereka mengalami kendala saat masa menyusui bayi. Sebagian besar ibu mengungkapkan jika bayi tidak ingin menyusu maka membuat

payudara mereka mengalami pembengkakan sampai mereka merasa kesakitan karena ASI mereka penuh, sebagian besar ibu yang mengatakan bahwa puting susu mereka lecet bahkan sampai berdarah atau bernanah hal ini dikarenakan oleh anak mereka yang suka menggigit-gigit. Jika puting susu ibu lecet atau luka sebagian besar ibu merasa bahwa produksi ASI mereka menjadi sedikit bahkan tidak keluar karena puting ibu sakit, hal ini dapat diketahui bahwa kondisi payudara dan puting susu ibu yang lecet dapat membuat produksi ASI ibu berkurang dan ibu merasa tidak nyaman selama menyusui.

3. Kondisi Psikologis Ibu

Kondisi psikologis ibu yang terganggu selama masa menyusui dapat mempengaruhi produksi ASI yang dihasilkan oleh ibu, biasanya ibu mengalami kondisi psikologis seperti kesal, lelah, khawatir, dan cemas. Berikut kutipannya: “Pertama nyusuin alhamdulillah seneng, kalo lagi sakit aja putingnya, kadang ngerasa agak kesal gitu aja (Informan 1).

“Ya paling pegel, capek, kadang kesal dianya masih belum udahan juga gitu, kitanya kan udah capek, kadang kan udah siang juga kan masih pengen nyusu aja kalo ditarik aja kan nangis dia” (Infroman 2).

Namun ada pula salah satu informan mengatakan bahwa ibu mengalami gangguan kondisi psikologis saat menyusui, hal ini sampai membuat ibu berhenti memberikan ASI kepada anaknya. Kurangnya dukungan positif dari lingkungan keluarga dan sekitar menjadi salah satu penyebab terjadinya psikologis ibu terganggu, seperti yang diungkapkan oleh informan berikut kutipannya: “Hehe.. stress bukan kesal lagi, stress ditahan sendiri hehe.. pikiran kali yah gara-gara suami kan dikeluarin dari tempat kerja jadi gak keluar (ASInya) yaudah lah mau gimana lagi” (Informan 7).

Didukung oleh penelitian lainnya Mitra Jalal (2017), menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecemasan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan alasan ibu mengalami kecemasan setelah melahirkan, ibu mengalami depresi dan stress yang membuat produksi ASI berkurang.

hasil penelitian yang dilakukan dari 9 informan sebagian besar ibu mengatakan bahwa mereka senang dan ikhlas dengan memberikan

ASI kepada anak mereka karena mereka sudah punya pengalaman menyusui sebelumnya. Dari hasil wawancara adapula seorang subjek yang mengatakan bahwa produksi ASI nya berkurang bahkan ASI nya sampai tidak keluar dikarenakan gangguan psikologis yang dialaminya, ia merasa stress dan ibu lebih memilih memberikan susu formula daripada ASI kepada anaknya. Kesimpulan dari hasil pernyataan yang telah diungkapkan bahwa gangguan psikologis ibu yang terganggu karena kurangnya mendapat dukungan keluarga dan lingkungan sekitar seperti ini dapat menjadi kendala terjadinya kegagalan pemberian ASI selama 2 tahun.

Selain peneliti melihat gangguan yang terjadi pada ibu, peneliti juga melihat adanya pengaruh pemberian ASI yang memiliki durasi lama terhadap psikologis dan kepribadian yang terbentuk pada bayi, bahwa bayi yang diberikan ASI dalam waktu yang cukup lama sampai 2 tahun memiliki pengaruh yang positif terhadap terbentuknya psikologis dan kepribadian anak, seperti yang diungkapkan oleh informan, berikut kutipannya:

“Kalo yang kecil kan dikasih susu ASI beda sama kakaknya dikasih susu formula, jadi gitu beda banget dari sifatnya kan kelihatan banget itu kalo adenyanya dibilangin sekali juga udah nurut gitu kalo kakaknya dibilanginnya ngeyel gitu. Emang bener-bener beda banget gitu sifatnya, terus kalo yang ASI mah jarang kena sakit kalo kakaknya mah gampang kena penyakit gampang ketularan penyakit, kalo adeknya mah jarang sakit karena dikasih ASI lumayan lama jadi imunnya juga jadi bagus” (Informan 2).

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pemberian ASI selama 2 tahun terkandung dalam sebuah ayat Al-Qur'an yang menyarankan ibu untuk menyusui anak sampai usia 2 tahun penuh, agar penyusuannya sempurna, namun apabila ibu ingin menyapih (sebelum usia 2 tahun) dengan kerelaan dan permusyawaratan antara suami dan istri, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika ibu ingin anaknya disusui oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagi ibu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (Al-Baqarah:233). Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara pemberian ASI selama 2 tahun terhadap terbentuknya kepribadian anak yang baik.

4. Ibu Bekerja

Dalam hasil penelitian ini kebanyakan ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga selama dalam masa menyusui, pekerjaan ini tidak membuat ibu merasa kesulitan dalam memberikan ASI. Berikut kutipannya: *“Nggak saya gak kerja, baru sekarang ajah ini saya dagang buka warung, he'eh ya kalo mau tidur anaknya itu ngelonin dia dulu abis dia pules kan kitanya baru bisa ngerjain kerjaan rumah, nyuci piring, nyapu segala macem sambil dibantuin sama suami sih jadi itu sambil beresin rumah tapi kan masih tetep bisa nyusuin mah, biasa ajah” (Informan 4).*

Sedangkan ibu yang memiliki pekerjaan diluar rumah memiliki keterbatasan dalam memberikan ASI kepada anaknya, sebab ibu tidak dapat memberikan ASI secara langsung kepada anaknya. Hal seperti ini dapat menyebabkan terjadinya produksi ASI ibu semakin lama, semakin berkurang dan dapat pula sampia terjadinya kegagalan pemberian ASI selama 2 tahun. Berikut kutipannya:

“Apa lagi kalo kerja itu yaa pembengkakan udah ditinggal kerja mah yah harusnya..., dikompa dikelurin sedangkan waktu kerjanya itu gak..., gak sempet itu momba ASI” (I. 6).

Hal tersebut didukung pada saat ibu bekerja ibu tidak dapat memerah ASI nya di tempat kerja karena kurangnya dukungan fasilitas dari tempat kerja baik itu di rumah sakit, kantor aupun pabrik, selain itu juga ibu yang bekerja diluar rumah memiliki waktu kerja yang cukup lama berkisar anatar 7-8 jam perhari, hal inilah yang dapat membuat produksi ASI ibu menjadi berkurang. Berikut kutipannya:

“Iya kerja, ya harusnya dipompa dikeluarin, karena waktu kejanya itu jadi gak sempet momba ASI. Ya gak disediain, kurang fasilitasnya kurang banget. Kalo istirahat mah pulang waktu pas ASI, sebelum berangkat nyusuin dulu pas pulang nanti nyusuin lagi tapi bener-bener harus disterilin dulu, payudaranya juga biar gak kena bakteri lah gitu” (Informan 6).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Agam, Syam, dan Citrakesumasari (2011) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian bahwa ibu yang bekerja maupun tidak bekerja cenderung tidak memberikan ASI. Dari hasil pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan ibu

yang memiliki pekerjaan diluar rumah dengan kegagalan pemberian ASI selama 2 tahun disebabkan oleh pekerjaan mereka yang menyita banyak waktu sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk memeras ASI ditempat kerja mereka dan hal ini juga yang menyebabkan produksi ASI mereka semakin lama semakin berkurang.

B. Faktor Bayi

1. Kondisi Fisik Bayi

Kondisi fisik bayi sejak lahir normal tidak ada yang memiliki kelainan apapun, kondisi bayi seperti ini seharusnya dapat mendukung terjadinya keberhasilan dalam menyusui tetapi hal tersebut tidak terjadi, diketahui bahwa selain kondisi semua bayi normal kondisi berat badan mereka pun tidak ada yang mengalami kekurangan. Berikut kutipannya:

“Ya lahir nya normal nggak ada kelainan apah-apah. Berat badannya pas lahir ajah 3,4 kilogram pas lahir...” (Informan 2).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Enok Nurliawati (2010), mengenai “Faktor yang berhubungan dengan produksi ASI pada ibu pasca sectio sesarea”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berat badan bayi setelah lahir tidak ada hubungannya dengan produksi pengeluaran ASI.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui adanya persamaan hasil dengan penelitian sebelumnya bahwa kondisi berat badan bayi dan tidak terdapatnya kelainan pada bayi dapat mempengaruhi proses menyusui dan pengeluaran produksi ASI. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi bayi yang normal dan berat badan yang ideal membantu keberhasilan proses menyusui sejak bayi lahir smpa usia 2 tahun.

2. Kondisi Kesehatan Bayi

Pada hasil penelitian ini mengenai kondisi kesehatan bayi bahwa sebagian besar bayi hanya mengalami sakit secara umum seperti batuk, pilek, demam, dan disaat bayi mengalami gangguan kesehatan bayi tetap menyusui dengan baik pada ibu. Berikut kutipannya:

“Biasanya sih panas, muntaber, diare gitu, pilek juga iya... dari 2 bulan ya sakitnya alhamdulillah gak parah banget, paling Cuma 2 minggu pas muntaber, sama batuk parah tuh kata orang batuk seratus hari hampir 2 bulanan, pasti

iya tetep dikasih ASI kitanya juga harus minum obat walapun gak sakit” (Informan 6).

Namun ada pula didapati seorang bayi yang mengalami gangguan kondisi kesehatan, anak tersebut sakit pada saat dalam masa penyusuan. Berikut kutipannya: *“Ya putri tuh pernah sakit sariawan pas lagi menyusui, emmm.. pernah sampe dirawat jadi kalo kata dokter mah waktu itu kan di rontgen, apa sih mungkin putrinya tersedak atau gimana gitu akhirnya pas dirawat yang keberapa kali di rontgen lagi putri saya ini positif ada plek” (Informan 1).*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soraya Qatrunada (2015), mengenai faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu tidak bekerja hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara kondisi kesehatan yang bayi alami dengan produksi ASI yang banyak.

Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian ini terhadap 9 orang ibu sebagian besar ibu mengatakan bahwa kondisi kesehatan anak mereka sehat dan jarang sakit, tetapi selama masa menyusui anak mereka pernah mengalami penyakit yang sering dialami oleh banyak orang, penyakit yang diderita secara umum salah satunya adalah sariawan, batuk dan flu, serta diare, dan demam. Namun ada pula anaknya menderita sakit flek pada paru-parunya, tetapi ibu merasa tidak ada gangguan selama proses menyusui walaupun anaknya dengan kondisi sakit, selain itu keluarga dan tenaga kesehatan memberikan dukungan kepada ibu untuk selalu memberikan ASI kepada anaknya, dalam hal ini dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwa bayi yang mengalami gangguan kesehatan maupun tidak mengalami gangguan kesehatan, bukan menjadikan alasan ibu untuk tidak memberikan ASI.

3. Daya Hisap Bayi

Daya hisap bayi selama masa menyusui memiliki daya hisap relatif kuat, walaupun bayi pernah mengalami gangguan kesehatan tetap saja daya hisap bayi tidak mengalami perubahan. Berikut kutipannya: *“Jadi kalo lagi sakit itu daya hisapnya kurang, jadi dipompa, Biasanya kalo lagi nggak sakit nyusunya kuat banget” (I.5).*

Adapun faktor yang dapat membuat daya hisap bayi menurun salah satunya disebabkan oleh pemberian susu formula. Semakin cepat memberikan tambahan susu pada bayi maka

menyebabkan daya hisap bayi berkurang, karena bayi mudah merasa kenyang, maka bayi akan merasa malas menghisap puting susu, hal ini biasanya dinamakan bayi bingung puting dan akibatnya produksi prolaktin dan oksitosin akan berkurang (Prasetyo, 2012). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa daya hisap bayi yang baik dapat menunjang keberhasilan proses menyusui, tetapi jika daya hisap bayi kurang disebabkan oleh gangguan kesehatan bayi sampai bayi tidak ingin menyusui, maka hal ini dapat mengganggu aktivitas menyusui bahkan dapat menjadikan alasan ibu untuk tidak memberikan ASI sampai bayi berusia 2 tahun.

C. Faktor Lingkungan

1. Dukungan Keluarga

Dukungan yang didapatkan oleh informan ibu bersifat positif, kebanyakan keluarga memberikan dukungan berupa perhatian kepada ibu selama menyusui, dukungan informasional mengenai ASI, serta

keluarga ikut serta dalam merawat bayi sejak lahir, pada ibu dalam masa menyusui. Berikut kutipannya:

“Ya dukungan itu, ibunya suruh makan 4 sehat 5 sempurna, sayur mayur, lauk pauk, susu, itu harus minum soalnya asupan gizi untuk si bayi, sekarang kan karena dia sampe 6 bulan doang, jadi kan dibantu formula mau nggak mau kan susu formula. dampingin.., iya kan tidur sama kita, kita yang nengokin jaga kan kalo malem, dari bangun waktu lahir itu kan, nah ya kita dampingin. o.. dukungan informasi, aku kan selalu ikut rapat sama dokter-dokter, kan saya ibu kader, jadi cara menyusui ibu yang benar (Keluarga 2).

Tingkat keberhasilan dalam pemberian ASI dengan adanya dorongan suami kepada ibu menyusui agar memberikan ASI kepada bayi (Proverawati, 2010). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dyan Wahyuningsih (2013), bahwa dalam penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga terutama suami dengan pemberian ASI.

Mengenai pernyataan diatas dapat diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan ibu, bahwa ibu mendapatkan dukungan selama masa menyusui. Berikut kutipannya: *“Umi udah pasti nemenin 24 jam, biasanya masakin*

sayuran, nasi sama lauknya, kalo anak saya lagi sakit paling kebingungan umi sama saya, selain umi juga suami suka mendukung nemenin kalo lagi nyusuin, tapi paling banyak umi” (Informan 5).

Bedasarkan hasil wawancara didapatkan hasil dimana sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan yang baik. Dukungan yang diberikan oleh keluarga berupa rasa perhatian yang tinggi karena tak jarang suami, ibu atau ibu mertua mereka menemani saat mereka sedang menyusui, Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga sudah cukup baik, tetapi kegagalan pemberian ASI yang dialami oleh ibu merupakan kesalahan atau kendala yang ibu alami, hal ini tidak membuat ibu berhasil memberikan ASI pada anaknya.

2. Peran Petugas Kesehatan

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan petugas kesehatan yaitu bidan dan seorang ahli gizi yang bertugas di wilayah Puskesmas Paku Alam, bahwa mereka sering memberikan informasi atau mengadakan penyuluhan di wilayah kerjanya guna meningkatkan keberhasilan pemberian ASI selama 2 tahun. Berikut kutipannya: *“Dukungannya ya kita lakukan komunikasi kepada masyarakat penyuluhan- penyuluhan agar masyarakat yang tidak tahu mejadi tahu” (Petugas 2).*

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan ibu yang mendapatkan dukungan positif dari tenaga kesehatan. Berikut kutipannya: *“Paling dari bidan aja emang nganjurannya ASI kan dari pertama juga” (Informan 3)*

“Dirumah sakit tuh sebelum pulang dikasih penyuluhan dulu..” (Informan 8).

Penelitian menurut Ullya Prastika Ransum (2013) menyatakan bahwa sebagian besar ibu mengatakan dukungan kesehatan sangat tinggi karena petugas kesehatan sering melakukan penyuluhan untuk ibu menyusui, ibu hamil maupun ibu yang memiliki balita. Pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan terhadap pemberian ASI.

Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan keluarga sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI, adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyan Wahyuningsih (2013),

didapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memberikan ASI tertinggi adalah ibu yang mendapat dukungan informasional, emosional, dan instrumental. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap pemberian ASI.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan adapula ibu yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan yang bersifat negatif setelah ibu melahirkan tidak langsung dilakukannya IMD. Berikut kutipannya: *“Gak, dibersihin dulu anaknya lahir jam 9 malem, dia nangis baru dikasih ASI selang 2 apa 3 jam ya pokoknya dia nangis minta susu, baru saya susuin.”* (Informan 3).

Hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan yang diungkapkan oleh petugas kesehatan yang menyatakan bahwa di wilayah kerjanya sangat mendukung tentang pemberian IMD. Berikut kutipannya: *“Setiap ibu melahirkan kalau di puskesmas pasti dilakukan IMD kecuali pada ibu-ibu yang misalnya pada keadaan tertentu ada perdarahan atau apah tapi banyaknya kalau disini langsung jadi pas IMD”* (Petugas 1). Hal ini dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian wawancara mendalam ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priscilla (2011), bahwa dari 110 subjek ibu hanya sebagian kecil yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini sedangkan sebagian besar ibu tidak melakukan Inisiasi Menyusu Dini, hasil penelitiannya menunjukkan ibu yang melakukan Inisiasi Menyusu Dini akan berperilaku 4,3 kali memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini akan mempengaruhi seorang ibu untuk memberikan ASI selanjutnya termasuk ASI eksklusif serta ASI dengan makanan tambahan sampai 2 tahun.

3. Promosi Susu Formula

Adapun alasan yang mengejutkan dari beberapa ibu bahwa anak mereka diberikan susu formula atas anjuran bidan tempat mereka melahirkan, sejak awal anak mereka lahir oleh bidan sudah diberikan susu formula. Berikut kutipannya: *“Emang tuh pernah pas abis lahir sebulan gitu sama bidannya dikasih susu lactogen..”* (Informan 5).

Hal tersebut berbanding terbalik dengan pernyataan yang diungkapkan oleh petugas kesehatan, bahwa di wilayah kerja mereka tidak ada lagi kebijakan mengenai promosi susu formula. Berikut kutipannya: *“Kalau di puskesmas kita susu formula gak ada memang tidak boleh, kita wajib harus IMD”* (Petugas 2).

Penelitian yang dilakukan oleh Hery Susanto (2015), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi ibu memberikan susu formula pada bayi. Faktor kondisi ibu dan dukungan petugas kesehatan sangat mempengaruhi keputusan ibu memberikan susu formula pada bayi, selain dukungan dari tenaga kesehatan tak jarang pula dukungan keluarga dalam memberikan dukungan mengenai pemberian susu formula. Hal ini dapat kita ketahui bahwa selain ibu mendapatkan informasi mengenai penggunaan susu formula tetapi peran petugas kesehatan dan keluarga sangat besar terhadap penggunaan susu formula ini.

Adapula informan yang mendapatkan dukungan keluarga terhadap penggunaan susu formula. Berikut kutipannya: *“Pertama dari bapa (kakek) saya ngelihat orang lain dikasih susu formula badannya gemuk, terus bapa (kakek) saya nyaranin untuk ganti susu formula, awalnya saya ngasih susu formula lactogen gak cocok terus ganti SGM..”* (Informan 5).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang diungkapkan oleh keluarga yang mendukung untuk memberikan susu formula dibandingkan dengan pemberian ASI. Berikut kutipannya:

“Iya gimana, cara ngeberentiannya begitu kasianlah udah kasih formula aja biar gemuk badannya” (Keluarga 2).

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ida Nurmawati, 2015), pada penelitiannya tersebut diketahui bahwa adanya hubungan antara kurangnya pengetahuan ibu, ibu bekerja, pendapatan keluarga yang tinggi, sikap negatif ibu terhadap pemberian ASI dan dukungan keluarga terhadap pemberian susu formula, hal ini dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga yang negatif dapat mempengaruhi kegagalan ibu dalam memberikan ASI.

Berdasarkan dari pernyataan diatas diketahui bahwa dukungan dari petugas kesehatan maupun keluarga mengenai pemberian susu formula sangat mempengaruhi ibu untuk tidak memberikan ASI kepada bayinya. Sebab pengaruh

yang diberikan dari petugas kesehatan maupun keluarga sangat kuat dibandingkan dengan promosi susu formula yang ada melalui iklan.

KESIMPULAN

1. Gambaran pemberian ASI selama 2 tahun pada ibu di wilayah kerja Puskesmas Paku Alam yang ditemukan penulis adalah masih tingginya angka kegagalan pemberian ASI selama 2 tahun sebanyak 73,2% dari jumlah sampel sebanyak 123 orang ibu. Rata-rata ibu berhenti memberikan ASI saat umur bayi kurang dari 2 tahun.

2. Hasil analisis faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan pemberian ASI selama 2 tahun antara lain, faktor ibu dan bayi sebagian besar kendala yang menyebabkan kegagalan yaitu dari faktor ibu itu sendiri. dan faktor lain didapatkan dari faktor bayi dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karimah Qs.Al-Baqarah:233

Haryani,S, I. (2013). *Buku pintar parenting sejak kandungan hingga balita*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, (2012). *Pemberian Air Susu Ibu eksklusif*. Indonesia: Presiden Republik Indonesia.

Sujudi, A. (2004). *Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi di Indonesia*. Jakarta: Keputusan Menteri Kesehatan.

Maryunani, A. (2012). *ASI eksklusif dan manajemen laktasi*. Jakarta: Trans Info Media.

Mardiah, Ainun, Esse Puji, et all. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian asi eksklusif pada bayi usia 7 – 11 bulan di wilayah kerja puskesmas maccini sawah makassar. *Jurnal Kesehatan*.

Rohmah, E. (2014). Faktor - faktor yang mempengaruhi kejadian penyapihan kurang dari 2 tahun di Posyandu Sawahan Desa Sidodadi Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. *Jurnal delima harapan*, 33-40.

Fatemeh Nayeri dkk. (2015). Breastfeeding Status and Effective Factors in 21 - 27 Months Iranian Infants. *Journal of Pediatrics*. 156-163

Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI). (2013). *Badan Kependudukan dan Keluarga*

Berencana Nasional. Jakarta Kemetrian Kesehatan

Profil Kesehatan Provinsi Banten. (2015). *Kementrian Kesehatan Indonesia*. Jakarta

Mahesh Satija, S. S. (2015). Infant and young child feeding practice in a rural area of North India. *Asian Journal of Medical Sciences*, 60-65.

Baheshteh Olang, K. F. (2009). Breastfeeding in Iran: prevalence, duration and current recommendations. *International breastfeeding journal* , 4-8.

Atabik, A. (2014). Faktor ibu yang berhubungan dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pamotan. *Unnes journal of public health* .

Muhammad Tahir Adullah dkk. (2013). Kondisi fisk, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan ibu dan lama pemberian ASI secara penuh. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*.

Mitra Jalal, M. D. (2017). The relationship between psychological factors and maternal social support the breastfeeding process. *Electronic Physician*, 3561-3569.

Utomo, B. (2007). Kesehatan masyarakat nasional. *Kesmas jurnal*.

Isnaini Agam, A. S. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Jurnal kesehatan gizi*

Nurliawati, E. (2010). Faktor-faktor yang berhubungan dengan produksi air susu ibu pada ibu pasca seksio sesarea di wilayah Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal kesehatan*.

Qatrunnada, S. (2015). Analisis faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu tidak bekerja dan status gizi bayi usia 6-12 bulan.

Prasetyo, D. (2012). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Diva Press.

Proverawati, A. (2010). *BBLR berat badan lahir rendah*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Ransum, U. P. (2013). Hubungan sikap ibu, pendidikan dan dukungan petugas kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 6 -11 bulan di Puskesmas Antang Perumnas Kota Makasar Tahun 2013. *Journal Unhas*.

Wahyuningsih, D. (2012). Dukungan suami dalam pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Keperawatan Maternitas* .

Susanto, H. (2015). Faktor yang mempengaruhi pemberian susu formula pada bayi yang dirawat di ruang Nifas RSUP Kandou Manado. *Jurnal e-Clinic* .

Ida Nurmawati, S. A. (2015). Faktor determinan pemberian susu formula pada bayi usia 0-6 bulan (Studi pada ibu bayi usia 7-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Demak). *Jurnal manajemen kesehatan Indonesia*, 1-10.